

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Internet merupakan salah satu teknologi yang dapat memudahkan manusia dalam mencari informasi, melakukan interaksi jarak jauh, dan memberikan pengetahuan mengenai hal-hal baru. Fasilitas yang diberikan oleh internet dapat mengakses segala macam media. Data APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2018 menunjukkan 171,17 juta dari 264, 16 juta penduduk di Indonesia menggunakan internet dan mayoritas digunakan oleh *millenial* (generasi dengan rentang tahun kelahiran 1981-2000). Mudah-mudahan akses internet mulai dari konten positif seperti berita, akses media sosial yang luas, dan video untuk mengembangkan potensi diri yang dapat diakses melalui berbagai situs. Namun, akses internet tidak hanya menyediakan konten positif, internet juga mempunyai konten negatif yang tersebar luas dengan mudah seperti berita *hoax* (kabar bohong) dan pornografi (Gatra.com, 2019). Pornografi sebagai konten negatif tertinggi di Indonesia dibandingkan berita *hoax* mempunyai akses yang sangat mudah, banyak aplikasi maupun laman daring yang menyediakan konten pornografi (Gatra.com, 2019).

Indonesia menempati urutan negara ketiga pengguna akses pornografi terbesar di dunia (Haksoro, 2018). Menurut KomInfo, media penyumbang pornografi terbesar di Indonesia adalah Facebook dan Twitter dengan total 521.350 kasus laporan konten sensitif yang terdiri atas *nudity* (gambar atau video telanjang), video pasangan yang sedang melakukan hubungan seksual, dan *video call sex* yang disebarluaskan di media sosial (Serambi.com, 2019). Konten pornografi merupakan segala macam konten seksual berupa gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi, pertunjukan yang eksplisit, dan mampu menimbulkan hasrat seksual (Negash, Sheppard, Lambert, dan Fincham, 2015). Penggunaan konten pornografi mempunyai resiko terhadap kualitas hubungan seksual pada laki-laki dengan orientasi seksual hetero (menyukai beda jenis) maupun homoseks

(menyukai sama jenis) (Mercer, 2017; Vaillancourt-Morel, Blais-Lecours, Labadie, Bergeron, Sabourin, & Godbout, 2017). Penelitian Olmstead, Negash, Pasley, & Fincham (2013) menjelaskan bahwa penggunaan pornografi digunakan pada hubungan seksual dengan pasangan yang mulai membosankan. Sedangkan Muusses, Kerkhof, & Finkenauer (2015) menunjukkan bahwa penggunaan pornografi ditujukan untuk menghilangkan emosi negatif atau stres pada laki-laki ketika tidak mendapatkan kepuasan seks dari pasangan dengan melakukan masturbasi.

Penggunaan media pornografi tidak hanya dilakukan oleh laki-laki dengan orientasi heteroseksual, laki-laki dengan orientasi homoseksual pun menggunakan konten pornografi. Peneliti berfokus pada penggunaan pornografi pada laki-laki homoseksual yaitu laki-laki gay dan biseksual. Laki-laki gay merupakan laki-laki yang memiliki ketertarikan romantik maupun seksual laki-laki terhadap laki-laki, sedangkan biseksual merupakan laki-laki yang memiliki ketertarikan terhadap laki-laki maupun perempuan (OK2BEME, 2018). Pornografi yang digunakan oleh laki-laki homoseksual (gay dan biseksual) disebut dengan *gay male pornography* (yang selanjutnya disingkat menjadi GMP), merupakan segala bentuk konten eksplisit yang menunjukkan perilaku seksual laki-laki homoseks atau laki-laki melakukan hubungan seksual dengan laki-laki (Hooper, Rosser, Horvath, Oakes, & Danilenko, 2016). Penelitian Mowlabocus, Harbottle, & Witzel (2014) menunjukkan bahwa terdapat dampak positif dari GMP berupa pengetahuan mengenai hubungan seksual sesama jenis yang aman. Sedangkan Hald, Smolenski, & Rosser (2013) mengemukakan bahwa media eksplisit seperti GMP memberikan sudut pandang baru terhadap hubungan, orientasi, dan perilaku seksual pada laki-laki.

GMP membantu memberi pengetahuan seksualitas terhadap laki-laki homoseksual, namun beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan GMP memiliki pengaruh negatif, yaitu pengguna GMP cenderung meniru apa yang ditunjukkan oleh media tersebut terutama hubungan seks beresiko (Corneau, Beaulieu-Prévost, Bernatchez, & Beauchemin, 2017). Pornografi memengaruhi agresi seksual dapat ditiru melalui imitasi dari konten pornografi yang mengandung “kekerasan” atau “ancaman” fisik terhadap pasangan

submisif. Perilaku penggunaan pornografi berlebih pada pria homoseksual dapat berpengaruh terhadap kualitas seksual di kehidupan sehari-hari dan kontrol emosi (Miner & Coleman, 2013; Starks, Grov, & Parsons, 2013).

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melaksanakan wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 dan 29 Desember 2019; tanggal 2, 4, dan 5 Januari 2020 pada 15 orang laki-laki rentang usia 21-26 tahun dan pernah melakukan perilaku seksual. Studi pendahuluan dilakukan dengan cara wawancara tidak terstruktur. Studi pendahuluan ini bertujuan untuk mengetahui respon individu terhadap penggunaan pornografi serta perilaku maupun dampak yang muncul ketika menggunakan pornografi. Selain itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana perilaku seksual individu yang muncul terkait pornografi maupun perilaku seksual yang muncul terlepas penggunaan pornografi. 60% orang memiliki orientasi seksual gay dan 40% memiliki orientasi biseksual (menyukai laki-laki maupun perempuan). Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan peneliti terdapat hasil yang didapat, diantaranya, 1) responden melakukan masturbasi dengan menggunakan video porno terutama video yang menunjukkan hubungan seksual laki-laki dengan laki-laki; 2) responden menjelaskan setidaknya melakukan satu kali masturbasi selama satu hari; 3) 80% responden secara aktif melakukan hubungan seksual dengan partner yang berbeda-beda dipengaruhi oleh adegan dari konten porno; 4) responden melakukan hubungan seksual beresiko tanpa alat kontrasepsi, alasannya karena tidak nyaman menggunakan alat kontrasepsi, penasaran karena melihat adegan tanpa alat kontrasepsi melalui video porno, tidak sempat membeli alat kontrasepsi; 5) Akibat perilaku seksual berisiko, 20% responden terinfeksi HIV positif reaktif yaitu HIV yang telah didiagnosa mendapat hasil positif dan virus telah memengaruhi kondisi imun.

Responden menjelaskan bahwa alasan untuk melakukan masturbasi dan melakukan hubungan seksual dikarenakan kebutuhan seksual yang selalu ingin terpenuhi. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, mereka mengatakan bahwa muncul hasrat seksual yang membuat mereka tidak fokus ketika melakukan aktivitas sehari-hari. Beberapa responden mengatakan akan membayangkan gambar maupun video porno yang telah dilihat sebelumnya

sebagai media masturbasi apabila kebutuhan seksual belum terpenuhi. Hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti, menunjukkan bahwa laki-laki homoseksual (gay dan biseksual) menggunakan konten *gay male pornography* sebagai media untuk memenuhi kebutuhan seksual (Gola, Lewczuk, & Skorko, 2016). Responden juga mencontoh perilaku seksual beresiko dan melakukan hubungan seksual dengan partner berbeda-beda dari penggunaan *gay male pornography* (Corneau, Beaulieu-Prévost, Bernatchez, & Beauchemin, 2017). Individu yang merasa cemas maupun tidak fokus ketika melakukan aktivitas sehari-hari karena kebutuhan seksual belum terpenuhi, berganti-ganti pasangan karena bosan dan penasaran, serta melakukan hubungan seksual tanpa kondom hingga terkena HIV merupakan ciri-ciri dari perilaku seksual kompulsif (Chaney & Burns-Wortham, 2015; Chumakov, Petrova, & Rassokhin, 2019). Menurut penelitian Olmstead, Negash, Pasley, & Fincham (2013) dan Pachankis, dkk. (2015) munculnya seksual kompulsif adanya ketidak mampuan untuk regulasi emosi sehingga individu tidak mempertimbangkan aspek lain yang dapat membahayakan fisik, psikis, lingkungan sosial maupun kesehatan individu.

Menurut Storholm, Satre, Kapadia, & Halkitis (2016) kualitas kesehatan seksual yang baik pada laki-laki homoseksual dapat ditunjukkan dengan tidak berganti-ganti pasangan ketika melakukan perilaku seksual beresiko dan memakai alat kontrasepsi, sedangkan pria yang cenderung kompulsif akan melakukan hubungan seksual beresiko untuk mencapai kepuasan seksual dengan mengabaikan resiko penyakit seksual yang akan diterima. Perilaku seksual kompulsif pada pria heteroseksual maupun homoseksual cenderung mempunyai pengaruh negatif terhadap kesehatan seksual (Starks, Grov, & Parsons, 2013). Perilaku tersebut dapat ditunjukkan pada responden yang mengatakan melakukan hubungan seksual dengan partner yang berbeda serta tidak menggunakan alat kontrasepsi.

Seksual kompulsif merupakan salah satu perilaku maupun kognisi yang muncul karena tidak mampu menahan hasrat seksual. Individu yang memiliki perilaku kompulsif mencari cara seperti menggunakan media pornografi untuk melakukan perilaku seksual seperti masturbasi, melakukan hubungan seks

dengan partner laki-laki yang berbeda, bahkan meniru adegan pornografi dengan melakukan hubungan seks beresiko untuk memenuhi hasrat seksual tersebut (Parsons, Rendina, Ventuneac, Moody, & Grov, 2016). Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, individu akan merasakan emosi negatif seperti iritabilitas, stres, kesepian, tidak nyaman dalam beraktivitas.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Pachankis, dkk. (2015) menunjukkan laki-laki homoseksual cenderung memiliki seksual kompulsif dibandingkan laki-laki dengan orientasi seksual hetero (beda jenis). Laki-laki dengan orientasi homoseksual (gay dan biseksual) seringkali dihadapkan dengan kondisi negatif seperti adanya trauma akibat pelecehan seksual, adanya kekerasan dari orang tua maupun lingkungan sekitar, homofobia internal akibat tidak diterima oleh masyarakat, tekanan masyarakat untuk terlihat “normal”, serta pikiran bahwa menjadi homoseksual dapat melakukan aktivitas seksual lebih bebas karena tidak terkait perasaan romantis sehingga faktor tersebut dapat menjadi stresor terhadap perilaku seksual kompulsif (Parsons, Rendina, Moody, Ventuneac, & Grov, 2015; Hirshfield, dkk., 2015). Keadaan tersebut membuat individu sulit untuk melakukan regulasi emosi seperti sulit untuk mengendalikan hasrat seksual dan sulit untuk melakukan *coping* terhadap stresor yang muncul tanpa melihat, membayangkan, maupun melakukan perilaku seksual (Goldenberg, Stephenson, & Bauermeister, 2019; Pachankis, dkk., 2015).

Individu yang tidak mampu mengolah regulasi emosi ketika munculnya suatu hasrat seksual mengalami kesulitan untuk mengontrol hasrat tersebut (Kraus, Voon, & Potenza, 2016). Regulasi emosi merupakan kemampuan kendali emosi agar mampu berpikir realistis dalam mengatasi masalah dan pembuatan keputusan (Chaturvedi & Chander, 2010). Individu yang mampu mengembangkan regulasi emosi juga optimis dan lebih produktif terhadap aktivitas sehari-hari (Caprara, Vecchione, Barbaranelli, & Alessandri, 2013). Mampu mengatasi rasa cemas, stres, dan emosi negatif lainnya merupakan salah satu ciri individu mampu untuk melakukan regulasi emosi (Caprara, Vecchione, Barbaranelli, & Alessandri, 2013). Individu dengan regulasi emosi yang rendah akan cenderung mengalami seksual kompulsif serta hambatan emosional seperti

munculnya rasa cemas dan iritabilitas dalam beraktivitas ketika hasrat seksualnya belum terpenuhi (Kraus, Voon, & Potenza, 2016).

Peneliti mengambil subjek laki-laki homoseksual dengan rentang umur 21-30 tahun karena menurut Hennessy, Bleakley, Fishbein, & Jordan, (2009) laki-laki sudah mampu melakukan identifikasi terhadap orientasi seksual yang individu rasakan saat ini, serta pada rentang 21-30 tahun sudah mulai mengetahui pornografi dan secara reproduksi mau pun seksual sudah mulai aktif. Penelitian ini menggunakan desain moderasi untuk melihat kemampuan moderator (Z) dalam memengaruhi kekuatan variabel X terhadap variabel Y (Shieh, 2010). Regulasi emosi sebagai moderator dikarenakan regulasi emosi (Z) mempunyai kemampuan sebagai moderator untuk mengontrol kendali nafsu seksual dan mampu melakukan kontrol diri yang dapat memengaruhi variabel prediktor yaitu penggunaan GMP (X) dengan variabel penyebab yaitu *seksual kompulsif* (Y) (Pachankis, dkk., 2015). Setelah dipaparkan oleh peneliti maka peneliti tertarik dari pengaruh penggunaan *gay male pornography* (X) terhadap seksual kompulsif (Y) dengan regulasi emosi sebagai variabel moderator (Z) pada laki-laki homoseksual di Bandung.

B. Rumusan Masalah

Apakah variabel regulasi emosi mampu menjadi moderator pada variabel penggunaan *gay male pornography* terhadap variabel *seksual kompulsif* pada laki-laki homoseksual di Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh penggunaan *gay male pornography* terhadap *seksual kompulsif* dimoderasi oleh regulasi emosi pada laki-laki homoseksual di Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk menambah data penelitian mengenai penggunaan *gay male pornography* dan perilaku seksual kompulsif dari sudut pandang psikologis. Penelitian ini juga memberikan pengetahuan mengenai bahaya dan dampak kesehatan

maupun psikis dari penggunaan pornografi maupun perilaku seksual kompulsif terhadap laki-laki homoseksual.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat memberikan pengetahuan pada:

a. Lembaga Pemerintahan

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program mengenai kajian mengenai bahaya pornografi serta kesehatan seksual dan reproduksi.

b. Lembaga Swadaya Masyarakat/Pemerintah

Memberikan sumber acuan penelitian untuk penyuluhan mengenai bahaya pornografi serta perilaku seksual kompulsif terhadap kesehatan psikis.

E. Sistematika Penulisan Proposal Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

BAB I menjelaskan beberapa hal terkait penelitian, diantaranya latar belakang sebagai dasar pemikiran, alasan, serta tujuan dari penelitian yang akan dilakukan, pertanyaan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI

BAB II akan membahas kajian teori yang berisi teori-teori relevan yang terkait dengan tujuan serta pertanyaan penelitian, yang terdiri atas penjelasan tentang Penggunaan *Gay male pornography*, Seksual kompulsif dan Regulasi Emosi.

BAB III METODE PENELITIAN

BAB III akan membahas metode penelitian yang berisi desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, instrumen penelitian dan analisis data terkait penelitian yang dilakukan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas pengolahan dan analisis data menggunakan aplikasi SPSS serta pengaya lain yang mendukung hasil penelitian, serta pembahasan terkait dengan teori mengenai Penggunaan *Gay male pornography* (X), Seksual kompulsif (Y), dan Regulasi Emosi (Z).

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini akan membahas simpulan yang berisi uraian mengenai hasil penelitian secara keseluruhan, implikasi penelitian ini bagi pembaca, dan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi mengenai sumber-sumber wawasan dan keilmuan mengenai penelitian-penelitian di bidang psikologi